

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KONTROL DIRI PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS GUNADARMA

Intan C. Mariska

*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat
intanchintya@student.gunadarma.ac.id*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Populasi Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gunadarma yang berusia 18 sampai 25 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 105 mahasiswa. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode Purposive sampling. Pengambilan data melalui kuesioner dengan skala kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall, dan skala kontrol diri dari Averill. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) = 0,754 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p \leq 0,01$), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kontrol Diri, Mahasiswa

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH SELF-CONTROL AT STUDENTS AT GUNADARMA UNIVERSITY

Abstract

The purpose of this study is to examine the relationship between spiritual intelligence and self-control in students at Gunadarma University. Sample Population in this study are students in Gunadarma University aged 18 to 25 years old with a sample of 105 students. Selection of this research sample using Purposive sampling method. The data are obtained by a questionnaire with the spiritual intelligence scale of Zohar and Marshall, and self-control scale from Averill. The result indicates that correlation coefficient value (r) = 0,754 with significance value 0,000 ($p \leq 0,01$), which means that there is a very significant positive relation between spiritual intelligence with self control at student at Gunadarma University. That is, the higher the spiritual intelligence then the higher the self-control of students in Gunadarma University. Conversely, the lower the spiritual intelligence, the lower the self-control of students in University Gunadarma.

Keywords : Spiritual Intelligence, Self-Control, Student

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya bertujuan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Badan Standar Nasional Pendidikan. Laporan BSNP, 2010). Peran perguruan tinggi adalah menghasilkan mahasiswa untuk menjadi generasi penerus dan tulang punggung dalam pembangunan bangsa menurut bidang keahliannya masing-masing. Dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, mahasiswa tentunya harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada. Pada umumnya, mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan mampu mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa harus mengembangkan dan menguasai serta mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian dapat membentuk perilakunya sendiri agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman yang berlaku.

Hal ini berkaitan dengan kehidupan mahasiswa tidak terlepas dari berbagai masalah baik pada perkuliahan maupun pada kehidupan sehari-hari. Jika mahasiswa tidak dapat menyelesaikan berbagai masalah tersebut dengan baik, maka tidak jarang dari mahasiswa akan menimbulkan penyaluran emosi yang salah. Penyaluran emosi yang salah adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri.

Adapun contoh fenomena mahasiswa yang terjadi saat ini akibat kurangnya dalam mengendalikan diri atau mengontrol diri adalah peristiwa tawuran antar mahasiswa yang terjadi di Jakarta Selatan. Kemudian, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan *free sex* (Azwar, 2013). Selain itu terdapat peristiwa tawuran antar mahasiswa lainnya

seperti yang terjadi di Makassar. Hendro menyebutkan peristiwa tawuran di Makassar mengakibatkan dua mahasiswa tewas, awalnya menurut informasi yang dihimpun sekitar lokasi kejadian, tawuran mahasiswa dua fakultas dalam satu kampus ini dipicu oleh lemparan batu yang mengenai salah seorang mahasiswi fakultas teknik dan mahasiswa fakultas teknik menuding pelaku pelemparan batu itu adalah mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) (Azwar, 1997). Akhirnya mahasiswa teknik membalasnya dengan melemparkan batu ke mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) yang lokasinya tak terlalu jauh dari fakultas masing-masing.

Sebagaimana contoh fenomena yang sudah dijelaskan bahwa kurangnya mahasiswa dalam mengendalikan diri yang baik, dan juga menjadi cerminan bahwa mahasiswa terjadi kemerosotan nilai-nilai di masyarakat sekarang ini. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, misalnya tuntutan peran-peran mahasiswa yang ada dimasyarakat menyebabkan hal tersebut terjadi. Selain itu juga, karena mahasiswa hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya saja tanpa berusaha menyeimbangkannya dengan kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani yang dimaksudkan disini yaitu kebutuhan antara manusia dengan Tuhannya, jika kebutuhan rohani tersebut dapat dipenuhi juga dengan seimbang maka fenomena di atas dapat dihindari atau bahkan tidak terjadi pada mahasiswa.

Pada dasarnya manusia diberikan bermacam-macam kecerdasan dalam dirinya. Menurut Goleman, manusia memiliki dua kecerdasan dalam dirinya yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan intelegensi (*intelligent quotient*) (Goleman, 1999). Kecerdasan

emosional (*emotional quotient*) adalah kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan. Sedangkan kecerdasan intelegensi (*intelligent quo-tient*) adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Selain IQ dan EQ, manusia juga memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya, akan tetapi jarang disadari atau digunakan. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (Zohar dan Marshall, 2007).

Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah” (Agustian, G. A., 2001). Pada umumnya, semua orang hanya mengetahui mengenai kecerdasan intelegensi karena kecerdasan ini berhubungan dengan IQ yang menjadi patokan seberapa pintar seseorang, dan kecerdasan emosi yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menguasai emosi dalam dirinya. Untuk dapat memanfaatkan kecerdasan tersebut dengan baik, ketiga jenis kecerdasan itu harus dikombinasikan dengan baik sehingga akan menghasilkan pribadi atau individu yang sebaik-baiknya.

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-harinya manusia hanya cenderung untuk menggunakan atau melatih kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensinya, tanpa menyadari bahwa kecerdasan spiritual juga penting manfaatnya. Sebenarnya kecerdasan spiritual juga sangat penting gunanya dalam kehidupan sese-

orang, dengan memiliki kecerdasan spiritual maka seseorang akan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan juga sesuai dengan hati nuraninya, selain itu juga dapat menghindari seseorang dari perilaku yang melanggar hukum maupun hati nurani. Orang dengan kecerdasan spiritual yang baik juga akan lebih mampu menjalani hidupnya dengan lebih baik, mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat dan bermakna, dan juga memiliki pegangan dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini juga telah dibuktikan dengan adanya fenomena mengenai kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Anonim mengatakan bahwa bagi mahasiswa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual perlu dibangun untuk menjalani kehidupan, baik sebagai mahasiswa maupun individu yang kelak terjun kemasyarakat (Anonim, 2009).

Selain adanya kecerdasan spiritual dalam diri seorang individu, kontrol diri juga dibutuhkan oleh setiap individu. Menurut Chaplin, kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam arti kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2004). Dengan kontrol diri, seseorang akan mampu untuk memikirkan segala sesuatu yang akan dilakukannya, baik ataupun buruk perilakunya dan konsekuensi dari perilakunya tersebut, dan juga mampu membentengi dirinya dari perbuatan yang melanggar hukum maupun hati nurani.

Di dalam diri semua manusia pada umumnya terdapat kontrol diri (*self control*), akan tetapi kebanyakan tidak disadari karena tidak mampu menahan dorongan (keinginan atau nafsu) sehingga pada akhirnya dorongan tersebut menutup “*God Spot*” sehingga menyebabkan seseorang menjadi tidak peka dan tidak mampu membaca kondisi batiniah dirinya dan juga lingkungannya. *God Spot* adalah

kejernihan hati dan pikiran manusia yang merupakan sumber-sumber hati suara hati yang selalu memberikan bimbingan dan informasi-informasi penting untuk keberhasilan dan kemajuan seseorang (Agustian, 2001).

Dari fenomena-fenomena yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya antara lain tawuran, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, *free sex* dan lain-lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Misalnya saja salah satu ciri dari kontrol diri yaitu memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku impulsif, ketika seorang mahasiswa memiliki kemampuan ini dalam dirinya maka perilaku yang melanggar seperti melakukan tindak kekerasan atau tawuran kepada sesama mahasiswa lainnya dapat dihindarkan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini dalam dirinya akan berusaha untuk mengendalikan segala perilaku yang membawa konsekuensi negatif. Akan tetapi jika mahasiswa tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah laku yang baik dalam dirinya, maka hal-hal seperti tindak kekerasan, tawuran, pelanggaran disiplin dan lain-lain akan lebih sering terjadi. Oleh karena itu, kontrol diri sangat dibutuhkan dalam mengontrol perilaku seorang mahasiswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Najibuddin (2015) mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri santri pondok pesantren tebuireng jombang. Diketahui bahwa tingkat *spiritual quotient* pada santri kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat *spiritual quotient* tinggi yaitu 17,8 % (16 responden), tingkat sedang 73,3 % (66 responden), dan tingkat

rendah 8,9% (9 responden). Kemudian menunjukkan data pada tingkat kontrol diri pada santri kelas XI Madrasah Aliyah yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi yaitu 18,9 % (17 responden), tingkat sedang 71,1% (64 responden), dan tingkat rendah 10% (9 responden) dari output diatas dapat diketahui bahwa X^2 terhitung = 3.35. Ketika X^2 terhitung > X^2 maka $3.35 > 216.982$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) dengan kontrol diri pada santri pondok pesantren tebuireng jombang. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Indahwati mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja, yaitu ditemukan nilai $r = 0,761$ dengan $p = 0,000$ pada taraf signifikansi 0,01 yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi pula kontrol dirinya. Nilai r^2 diperoleh sebesar 0,579 yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan efektif terhadap kontrol diri remaja sebesar 57,9% (Indahwati, D., 2010).

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Murtiani mengungkapkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada pegawai lembaga permasyarakatan terdapat hubungan positif, karena menurutnya kita dapat membangun sebuah etika baru salah satunya yaitu kontrol diri (Murtiani, 2012). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien ko-relasi (r) = 0,580 dengan (p) = 0,000 yang artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang

dimiliki pegawai lembaga permasyarakatan maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimilikinya. Sebaliknya bila semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga permasyarakatan maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimilikinya.

Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (r^2) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, di dalam diri seseorang tidak hanya dibutuhkan kontrol diri yang baik, akan tetapi juga kecerdasan spiritual untuk dapat menyeimbangkan segala perilakunya sehari-hari. Jika kecerdasan spiritual dan juga kontrol diri ini dimiliki oleh semua individu dalam kehidupan sehari-harinya, mungkin akan dapat membantu dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan penyaluran emosi yang salah ataupun perilaku menyimpang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk dapat memaknai setiap tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, di dalam diri setiap individu memiliki kontrol diri (*self control*) yang mampu mengendalikan atau mengatur individu dalam berperilaku. Kemudian, jika kecerdasan spiritual dan kontrol diri ini dimiliki oleh individu maka akan menghasilkan individu yang mampu ber-

perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan menghasilkan perilaku yang bermakna. Akan tetapi individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tidak dapat dipastikan bahwa ia juga pasti memiliki kontrol diri yang baik dan begitu pula sebaliknya. Maka dari penjelasan di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gunadarma. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Universitas Gunadarma yang berusia 18 sampai 25 tahun. Lokasi pengambilan sampel bertempat dengan bantuan media sosial line. Jumlah sampel berjumlah 105 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan skala kecerdasan spiritual dengan kontrol diri dalam bentuk skala Likert. Skala pada penelitian ini disusun berdasarkan komponen kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2002) yaitu, memiliki kesadaran diri, memiliki visi, bersikap fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan, sumber inspirasi, dan refleksi diri. Peneliti mengadaptasi dan memodifikasi skala dari Putri (2015). Skala ini terdiri dari 44 aitem dan derajat favorable sebanyak 26 aitem dan derajat unfavorable 18.

Sedangkan, untuk skala kontrol diri disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri menurut Averill yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol keputusan, kontrol

informasi, kontrol retrospektif (Sarafino, 2008). Peneliti mengadaptasi dari (Lestari, 2015). Skala ini terdiri dari 40 aitem yang disusun berdasarkan derajat favorable sebanyak 22 aitem dan derajat unfavorable sebanyak 18 aitem.

Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

Daya Diskriminasi Aitem

Menurut Azwar, daya diskriminasi aitem atau daya beda adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Indeks daya diskriminasi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan konsistensi aitem total. Prinsip kerja yang dijadikan dasar untuk menyeleksi aitem adalah memilih aitem-aitem yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur skala sebagaimana dikehendaki konstraknya (Azwar, 1997).

Dalam kriteria pengembangan tes sebagai instrumen pengukuran seleksi aitem berdasarkan statistik daya diskriminasi aitem merupakan salah satu teknik guna mening-katkan reliabilitas skor tes. Daya diskriminasi aitem memiliki korelasi aitem skor total lebih dari $\geq 0,30$ maka skor dapat dikatakan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila korelasi antara aitem total bernilai rendah di bawah atau kurang dari ($\leq 0,30$) atau negatif, berarti pernyataan tersebut tidak baik (Azwar, 1997). Dalam penelitian ini untuk menguji daya diskriminasi aitem alat ukur peneliti menggunakan teknik *item total correlation*.

Reliabilitas

Reliabilitas menurut Azwar (2013), reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walau-

pun istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan dan sebagainya. Namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Suatu pengukuran dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek diperoleh hasil yang sama. Hasil yang ditunjukkan relatif sama walaupun terdapat perbedaan yang kecil. Namun jika perbedaannya cukup besar maka pengukuran tersebut dikatakan tidak *reliable*.

Pada penelitian ini, reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*. Teknik *alpha cronbach* digunakan untuk meyakinkan bahwa belahan-belahan tes yang diperoleh dapat memenuhi asumsi paralel. yaitu, semakin besar koefisien reliabilitas berarti semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas berarti semakin besar kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat ukur tersebut. dan aitem-aitem dalam penelitian ini dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika memiliki koefisien $\geq 0,70$ (Azwar, S.,2013).

Validitas

Menurut Azwar, validitas adalah tentang sejauh mana keakuratan suatu tes. Apabila suatu tes dinyatakan memiliki validitas yang tinggi, berarti tes tersebut memiliki keakuratan yang tinggi pula. Validitas dapat diartikan pula sebagai kemampuan suatu alat tes dalam mencapai tujuan pengesanan atau pengukuran (Azwar, 2013).

Validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity*. Content validity yang digunakan yaitu *logical validity* dan *face validity*. *Logical validity* adalah

sejauhmana isi alat ukur merupakan representasi dari aspek yang hendak diukur. *logical validity* yang digunakan dengan melakukan *expert judgement*. sedangkan *face validity* adalah validitas yang hanya berdasarkan format penampilan antara kesesuaian aitem dengan tujuan pengukuran dan merupakan taraf validitas yang rendah signifikansinya. Namun *face validity* tetap penting untuk meyakinkan subjek yang dikenai pengukuran. Jika suatu tes memiliki *face validity* yang tinggi akan memancing dan memotivasi subjek untuk mengerjakan dengan sungguh-sungguh. *Face validity* yang digunakan dengan melakukan *item wording*. *Item wording* dilakukan untuk memeriksa apakah kalimat yang digunakan sudah dimengerti oleh pembaca dan dipahami sama sebagaimana yang dikehendaki oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari Karl Person, yaitu menganalisis hubungan antara kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas dengan kontrol diri sebagai variabel terikat. Analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan *program SPSS version 20.0 for Windows*.

Hasil Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

Pengujian daya diskriminasi item pada skala kecerdasan spiritual penelitian ini dilakukan *correlation* yang menghasilkan korelasi aitem-total yang berada pada kisaran 0,330 sampai 0,573. Total aitem yang gugur adalah sepuluh aitem. Hasil pengujian *reliability alpha cronbach* skala kecerdasan spiritual diperoleh skor sebesar 0,900. melalui teknik *corrected item total*. Sedangkan, Pengujian daya diskriminasi item pada skala kontrol diri penelitian ini dilakukan *correlation* yang meng-

hasilkan korelasi aitem-total yang berada pada kisaran 0,335 sampai 0,680. Total aitem yang gugur adalah sepuluh aitem. Hasil pengujian *reliability alpha cronbach* skala kontrol diri diperoleh skor sebesar 0,908. melalui teknik *corrected item total*. Hal ini berarti koefisien reliabilitas pada skala kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa menunjukkan adanya konsistensi nilai dan stabilitas nilai yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20.0 for windows yaitu uji *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan pengujian normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada variabel kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skala kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa pada penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Hasil dari uji linearitas pada skala kecerdasan spiritual dan kontrol diri menunjukkan hasil yang linear dengan nilai $F = 135.445$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini, menggunakan teknik *product moment person*, yaitu menunjukkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi

sebesar $r = 0,754$ dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka hipotesis penelitian ini diterima yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini positif dan sangat signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang sama-sama berada ditaraf yang tinggi. yaitu, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Oleh karena itu, besar kemungkinan bagi mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu mengontrol diri atau tindakan yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain serta dapat mengambil makna disetiap tindakannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Selain itu, juga ditemukan katagorisasi responden penelitian berdasarkan usia dan fakultas dalam penelitian ini juga memiliki kecerdasan spiritual dan kontrol diri yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, (2009). *Biasakan anak melatih kontrol diri* Health.kompas.

com/read/2009/01/135665291/cek.ke.mampuan.kontrol.diri.anda

Agustian, G. A. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ emotional spiritual quotient berdasarkan rukun 6 rukun iman dan 5 rukun islam*. Jakarta : Penerbit Arga.

Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas edisi 3*. Yogyakarta : pustaka pelajar.

Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta : pustaka pelajar.

Badan Standar Nasional Pendidikan. *Laporan BSNP*. (2010).

<http://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/>. (Laporan – BSNP - 2010.pdf)

Chaplin, J. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta.

Goleman, D. (1999). *Working With Emotional Intellegence: Kceredasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (penerjemah Alex Tri Kntjo Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Indahwati, D. (2010). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada remaja.

Lestari, D. (2015). Hubungan antaran kontrol diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja awal.

Murtiani. M. A, (2012). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada pegawai lembaga pemasyarakatan. Malang : Fakultas Psikologi Muhammadiyah Malang.

Putri, D. M. (2015). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan coping stress pada ibu rumah tangga.

Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology biopsychosocial interaction*. New York: McGraw-Hill Inc.

Zohar, D. & I. Marshall. (2002) SQ: Memanfaatkan SQ dalam Berpikir

Holistik untuk Memaknai Kehidupan.
Cetakan Kelima. Mizan, Bandung.
Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti,
Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad
Baiquni dari SQ: Spiritual
Intelligence-The Ultimate
Intelligence.

Zohar, D dan Marshall, I. (2007). *SQ :
Kecerdasan spiritual*. Bandung :
Mizan.

